

# KEAKUSATIFAN DAN KEERGATIFAN BAHASA MINANGKABAU: TELAAH TIPOLOGI LINGUISTIK DAN BUDAYA BERBAHASA

Prof. Dr. Jufrizal, M. Hum.

Drs. Jufri, M. Pd.

Dr. Zul Amri, M. Ed.

## Ringkasan

Penelitian ini adalah penelitian linguistik yang menjadikan BM sebagai objek kajiannya. Penelitian ini mendasari kajiannya dengan teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan untuk menelaah keakusatifan BM dalam kaitannya dengan budaya berbahasa penuturnya. Masalah penelitian ini adalah *“Bagaimanakah tingkat keakusatifan dan keergatifan BM secara gramatikal dan hubungannya dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya?”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, menjelaskan, dan menyimpulkan tingkat keakusatifan dan/ atau keergatifan klausa BM dan mencermati keberhubungan antara fitur-fitur gramatikal BM dengan budaya berbahasa orang Minangkabau, khususnya yang berkenaan dengan bahasa santun dan pengaruh fitur –fitur budaya yang menyertainya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan dan studi kepustakaan di wilayah sebaran penutur asli BM, yaitu di Sumatera Barat. Berdasarkan telaah data dan informasi kebahasaan yang dikumpulkan melalui penelitian ini, BM dapat ditipologikan sebagai bahasa nominatif-akusatif (bahasa akusatif) secara sintaksis. Bahasa daerah ini memperlakukan  $S = A, \neq P$  dan mengenal diatesis aktif dan pasif. Akan tetapi, tingkat keakusatifan gramatikal BM pada tataran sintaksis tidak setinggi tingkat keakusatifan bahasa Inggris yang dikenal sebagai bahasa akusatif kuat. Rendahnya tingkat keakusatifan gramatikal BM ditunjukkan oleh fenomena S-alir dan S-terpilah dan adanya konstruksi pentopikalan dan klausa diatesis pasif dengan pemarkah morfologis ba- yang secara semantis mempunyai ciri sebagai klausa ergatif. Dengan demikian, tipologi gramatikal pada tataran sintaksis BM dapat disebut sebagai bahasa netral dengan tingkat keakusatifan lebih tinggi dari pada tingkat keergatifannya.

Dikaitkan dengan budaya berbahasa, khususnya dengan kesantunan berbahasa, konstruksi gramatikal yang akusatif tidak memuat nilai kesantunan tinggi, sedangkan konstruksi yang bersifat ergatif (konstruksi pentopikalan dan pasif dengan prefiks ba-) mengemas nilai kesantunan berbahasa yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat keakusatifan konstruksi klausa yang dipilih dalam berbahasa, semakin berkurang tingkat kesantunannya. Sebaliknya, semakin bersifat ergatif sebuah konstruksi klausa, semakin tinggi tingkat kesantunan berbahasa yang dibawanya.

Keberhubungan antara bentuk, makna, fungsi, dan nilai bahasa tidak terjadi satu arah, melainkan melalui proses sosial-budaya seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Tingkat keakusatifan dan keergatifan klausa BM mempunyai pertautan erat dengan budaya berbahasa, dalam hal ini kesantunan berbahasa. Dengan demikian, hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan adanya keberhubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan masyarakat penuturnya dapat diterima. Berkaitan dengan hipotesis tersebut dapat ditambahkan bahwa: (i) bentuk dan konstruksi bahasa mengemas makna dan nilai berbahasa sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya; (ii) keberhubungan antara makna,

fungsi, dan nilai berbahasa terjadi dalam pertautan rumit dan aneka arah; dan (iii) ada gejala pergeseran dan perubahan tipologi gramatikal BM dari ergatif menjadi akusatif yang disebabkan oleh faktor kebahasaan dan faktor sosial-budaya, terutama adanya proses kontak bahasa dalam berbagai peristiwa bahasa dalam waktu yang lama.

Berdasarkan perbandingan antara data yang dikumpulkan ada gejala pergeseran tipologis pada tataran gramatikal (sintaksis) BM dari bahasa ergatif menjadi akusatif. Diduga pada dasarnya BM adalah bahasa ergatif, lalu karena adanya persentuhan dengan bahasa-bahasa akusatif dan perubahan gaya berbahasa penuturnya untuk menjadi lebih menonjolkan pelaku dan berterus terang, tingkat keakusatifan gramatikalnya sudah lebih tinggi.

Data yang dikumpulkan sudah cukup beragam namun pengujian lebih lanjut untuk menetapkan berbagai fenomena tipologi gramatikal BM yang lain masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, para peneliti dan pemerhati tipologi bahasa disarankan untuk mencermati dan menindak-lanjuti penelitian ini. Penelitian lanjutan dan pengembangan kerangka penelitian yang lebih seksama akan sangat besar faedahnya bagi linguistik dan ilmu pengetahuan.